

**PERAN TRAUMA HEALING TERHADAP MASYARAKAT KORBA LIKUIFAKSI DI  
KEL. BALAROA KEC. PALU BARAT DALAM TINAJAUAN PENDIDIKAN ISLAM**

**THE ROLE OF TRAUMA HEALING AGAINST KORBA LIQUIDATICTION IN KEL.  
BALAROA KEC. WEST PALU IN ISLAMIC EDUCATION**

**<sup>1</sup>Fajar Ramadhan, <sup>2</sup>Colle Said, <sup>3</sup>Muh. Rizal Masdul**

<sup>1,2,3</sup>*Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Palu*

*(Email :fajarramadhan@gmail.com)*

*(Email :colle.msaid@gmail.com)*

*(Email :muh.rizalmasdul@gmail.com)*

**ABSTRAK**

Bencana alam, gempa bumi, stunami dan pencairan yang menghancurkan ibukota palu terutama di Kecamatan Balaroa, Kabupaten palu Barat terjadi pada 2018 September yang menarik banyak simfoni dan emphathy dari berbagai pihak. Efek dari bencana membuat publik merasa traumatis, terutama balita, satu disturbancy pisycological diikuti oleh berbagai simfoni seperti khawatir, takut, sudenlly menangis, selalu ingin menahan orang tertutup dan sebagainya. Untuk memecahkan masalah, penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan deskriptif dengan mengumpulkan data melalui pengamatan, teknik wawancara dan dokumentasi dan teknik yang digunakan dari analisis data melalui pengurusan data, presentasi data, data verifikasi dan menarik kesimpulan. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa 1. Peran trauma penyembuhan terhadap masyarakat korban bencana pencairan di Kecamatan Balaroa, Kecamatan palu Barat relatif baik bahkan sangat positif dan sangat membantu untuk menjalankan kembali antusiasme masyarakat terutama anak yang menjadi korban pencairan bencana, 2. Implikasi realisasi penyembuhan trauma terhadap publik dari korban bencana pencairan dalam peninjauan Pendidikan Islam, masyarakat Kecamatan Balaroa, Kabupaten palu Barat pada saat ini mulai melakukan umum mereka sehari-hari routines dan ketakutan mereka adalah perlahan-lahan tim sukarela organisasi non pemerintah (LSM) masyarakat yang tinggal di distrik Balaroa telah dikembangkan dan memiliki perubahan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan, ditemukan bahwa beberapa konclisions bahwa n kondisi anak-anak traumatis umumnya dapat dilihat dari fenomena berikut: masalah mereka sendiri, masalah oleh keluarga mereka, masalah oleh lingkungan publik mereka, masalah oleh lingkungan alam, masalah dengan rekan mereka bermain. Untuk menangani trauma anak, tim ofVoluniary organisasi non pemerintah (NGO) menggunakan dua teknik penyembuhan trauma, yaitu trauma penyembuhan individual dan trauma penyembuhan kelompok. Implikasi dari trauma penyembuhan yang diberikan oleh LSM terhadap trauma anak adalah anak-anaknya menjadi bahagia atau ceria.

**Keywords:** penyembuhan trauma, pencairan dan Pendidikan Islam

**ABSTRACT**

*Natural disaster, earthquake, stunami and liquefaction destroyed capital of Palu particularly at subdistrict of Balaroa, District of Palu Barat happened on September 2018 that attracted much symphaty and emphathy from various parties. The effect of disaster makes public feel traumatic, especially toddlers, One pisycological disturbancy followed by various symphthoms such as worry, afraid, sudenlly cry, always want to hold closed people and so on. To solve the problem, this research used qualitative and descriptive method by collecting data through observation, interview and documentation technique and used technique of data analysis through data reducation, data presentation, data verification and drawing conclusions. These research finding show that 1. The role of healing trauma toward public of liquefaction disaster victims at subdistrict of Balaroa, District of Palu Barat is relatively good even very positive and strongly helped to reraise public enthusiasm especially the children who became victims of liquefaction disaster, 2. The implication of healing trauma realization toward public of liquefaction disaster victims in the review of islamic education, the public of subdistrict of Balaroa, district of Palu Barat nt this moment begin doing their common daily routines and their fear is slowly the team of voluntary of Non Governmental Organization (NGO) of public who live at District of Balaroa have been developed and possessed change. Based on the conducted research, it was found that some conclisions that n conditions of traumatic children generally can be seen from the*

*following phenomena: their problems by themselves, problem by their families, problem by their public environment, problems by natural environment, problem by their peer of play. To handle children trauma, the team of Voluntary of Non Governmental Organisation (NGO) used two techniques of healing trauma, namely individual healing trauma and group healing trauma. The implication of healing trauma given by NGO to traumatic children is the children became happy or cheerful.*

**Keywords :** *healing trauma, liquefaction and islamic Education*

## PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara rawan gempa yang diakibatkan oleh proses alamiah terkait letak geografis Indonesia. Bencana gempa memberi dampak kehancuran material, rasa traumatis dan tekanan mental dan kehilangan sanak keluarga dan kerabat. Gempa bumi dalam 5 tahun terakhir ini memberikan perubahan dan dinamika kehidupan sosial masyarakat Indonesia. Hal ini didasari oleh pengalaman masyarakat dengan mendengar, melihat dan menjadi korban bencana alam gempa bumi yang terus menerus melanda negeri ini. Indonesia memiliki potensi bencana alam yang tinggi yang pada dasarnya tidak lebih dari sekedar refleksi fenomena alam yang secara geografis sangat khas untuk wilayah tanah air kita. Indonesia merupakan negara kepulauan tempat dimana tiga lempeng besar dunia bertemu, yaitu Lempeng Indo-Australia, Lempeng Eurasia, dan Lempeng Pasifik. Interaksi antar Lempeng-lempeng tersebut lebih lanjut menempatkan Indonesia sebagai wilayah yang memiliki aktivitas kegunungapian dan kegempaan yang cukup tinggi. Lebih dari itu, proses dinamika lempeng yang cukup intensif juga telah membentuk relief permukaan bumi yang khas dan sangat bervariasi, dari wilayah pegunungan dengan lereng-lerengnya yang curam dan seakan menyiratkan potensi longsor yang tinggi hingga wilayah yang landai sepanjang pantai dengan potensi ancaman banjir, angin puting beliung, penurunan tanah, dan tsunaminya. Peningkatan kerentanan ini akan lebih diperparah bila aparat pemerintahan maupun masyarakatnya sama sekali tidak menyadari dan tanggap terhadap adanya potensi bencana alam.

Undang-undang No. 24 tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana memaparkan definisi bencana adalah peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan oleh faktor alam atau faktor non alam maupun faktor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda dan dampak psikologis. Sedangkan bencana alam adalah konsekuensi dari kombinasi aktivitas alami (suatu peristiwa fisik, seperti letusan gunung, gempa bumi, tsunami dan tanah longsor) dan aktivitas manusia.<sup>1</sup> setelah bencana. Penanggulangan bencana adalah bagian dari pembangunan yang bertujuan untuk mengurangi penderitaan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat yang menjadi korban dari bencana yang terjadi. Menurut Sondang Irene E, dan kawan-kawan menyatakan bahwa pengalaman traumatis menggoncangkan

---

<sup>1</sup> Dikutip dari [www.wikipedia.org](http://www.wikipedia.org) dan tulisan dari Bankoff, G. Frerks, D. Hilhorst (ed), Mapping vulnerability: disasters, development and people, 2003

dan melemahkan menyatakan bahwa pengalaman traumatis menggoncangkan dan melemahkan pertahanan individu dalam menghadapi tantangan hidup sehari-hari.<sup>2</sup>

Gejala-gejala ini sangat wajar muncul pada orang-orang yang mengalami peristiwa tersebut. Artinya bahwa siapapun berkemungkinan untuk menampilkan reaksi berlebihan akibat pengalaman yang begitu mengejutkan, menakutkan, mengancam, dan menyedihkan. Gempa berkekuatan 7,4 skala richter pada tanggal 28 september tahun 2018 yang di barengi dengan tsunami dan likuifaksi memberikan perubahan pada dinamika kehidupan sosial masyarakat di Sulawesi tengah khususnya daerah palu sigi dan donngala. Banyaknya korban jiwa, kehancuran dan kerusakan infrastruktur mengakibatkan layanan publik mengalami kelumpuhan total. Gejala-gejala ini sangat wajar muncul pada orang-orang yang mengalami peristiwa tersebut. Artinya bahwa siapapun berkemungkinan untuk menampilkan reaksi berlebihan akibat pengalaman yang begitu mengejutkan, menakutkan, mengancam, dan menyedihkan.

Dalam Kompas Cyber Media dinyatakan Gangguan stress pasca trauma merupakan keadaan depresi, cemas, dan mati rasa yang mengikuti berbagai peristiwa traumatis yang terjadi akibat, bencana alam, kematian yang menimpa orang-orang tercinta, dan sebagainya. Gangguan pasca trauma bisa dialami segera setelah peristiwa traumatis terjadi, dan bisa juga dialami secara tertunda sampai beberapa tahun sesudahnya. Korban biasanya mengeluh tegang, insomnia (sulit tidur), sulit berkonsentrasi, dan berilusi dan halusinasi seperti ada yang mengatur hidupnya, dan bahkan ada juga yang merasa kehilangan makna hidup.<sup>3</sup> Suatu kejadian traumatis akan kembali muncul manakala terdapat suatu pemicu yang memunculkan kembali ingatan terhadap kejadian itu, seperti kesamaan tempat, warna, suara, setting peristiwa dan sebagainya. Orang-orang yang mengalami gangguan pasca traumatik biasanya berada pada keadaan stress yang berkepanjangan, sehingga dapat berakibat munculnya gangguan otak, berkurangnya kemampuan intelektual, gangguan emosional, maupun gangguan kemampuan social. Jadi oleh sebab itu, bila seseorang mengalami stres pasca trauma, maka harus segera di tangani sesuai prosedur yang berlaku. Melihat dari latar belakang di atas penulis tertarik meneliti tentang bagaimanakah “Peran Trauma Healing Terhadap Likuifaksi di kelurahan Balaroa daalam tinjauan pendidikan islam”.

Berdasarkan latar belakang di atas penulis mengambil beberapa rumusan masalah antara lain sebagai berikut : Bagaimana Peran Trauma Healing Terhadap masyarakat korban Likuifaksi di kel. Balaroa kec. Palu Barat? Bagaimana dampak Trauma Healing Terhadap Likuifaksi di kel Balaroa?

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Lokasi penelitian ini adalah Kelurahan Balaroa dan Kecamatan Palu Barat. Alasan peneliti memilih lokasi tersebut: karena dekat dan mudah di jangkau penulis. Data merupakan salah satu komponen utama

---

<sup>2</sup> Endang Irene E, Sidabutar, Livia Iskandar Darmawan, Kristi Poerwandari, Nining Nurhaya,. (2003) Pemulihan Psikososial Berbasis Komunitas,h.1

<sup>3</sup> Kompas, Cyber Media (2002), Kenali Gangguan Stress Pascatrauma

dalam proses pelaksanaan penelitian. Sedangkan menurut Lofland dalam Lexy J. Moleong menjelaskan bahwa sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah “kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah tambahan seperti dokumen dan lain-lain”<sup>4</sup> Sumber data dalam merupakan subyek dari mana data dapat diperoleh. Apabila peneliti menggunakan kuesioner atau wawancara dalam pengumpulan datanya, maka sumber data disebut responden yaitu orang yang merespon atau menjawab pernyataan-pernyataan peneliti, baik pernyataan tertulis maupun lisan. Apabila peneliti menggunakan teknik observasi, maka sumber data.<sup>5</sup>

Analisis data adalah suatu cara yang di gunakan untuk menyusun dan mengelola data yang terkumpul sehingga dapat di pertanggung jawabkan kebenarannya. Adapun teknik analisis data yang penulis gunakan adalah teknik analisis deskriptif yaitu pengumpulan data berupa kata-kata, gambar, yang mana data tersebut berasal dari naskah, wawancara, catatan lapangan, foto dan lain-lain.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Desa Balaroa berasal dari sejarah yang panjang, pendapat yang umum adalah bahwa Balaroa merupakan asal kata dari jenis tanaman Balaroa yang banyak tumbuh dan berkembang subur di wilayah Balaroa, tanaman ini sangat berarti dan memiliki banyak khasiat untuk pengobatan *alternative* baik penyakit luar maupun penyakit dalam, yang lazim digunakan untuk pengobatan adalah daunnya untuk penyakit dalam, akar dan batangnya untuk obat luka (Nasran Mahyuddin).<sup>4</sup>

Wilayah Balaroa yang pada saat itu merupakan hasil pemindahan dari Desa awal yang merupakan asal-usul Kelurahan Balaroa yaitu lingkungan Karuwi atau Timpo dan Popa (saat ini sekitar wilayah selatan Pasar Inpres Manonda sebelah Tagari), dimana letaknya terpisah sama lain. Kemudian pada tahun 1902 pada zaman Pemerintah Belanda, pada saat itu seorang Belanda yang bergelar Pua Kepa, memindahkan pemukiman penduduk ke daerah yang lebih diatas topografinya yang banyak ditumbuhi pohon Balaroa. Alasan pemindahan karena mencari wilayah yang lebih strategis dan baik untuk pengembangan pemukiman sebab sekitar wilayah Desa Karuwi dan Popa pada saat itu masih banyak ditumbuhi tanaman karuwi yaitu sejenis tanaman bambu yang berduri dan wilayah tersebut juga sangat berair. (Syahrani Hi. Asnawi, BA).<sup>5</sup>

Kepala Desa Balaroa pertama bernama Yambaere yang ditunjuk langsung oleh seorang bernama Yamalipu beliau dikenal sebagai tokoh pada saat itu, wilayah Balaroa saat itu menurut sejarahnya adalah tempat pemukiman para Pabicara yaitu kumpulan ketua adat yang bertugas dan berwenang dalam prosesi pelantikan raja-raja adat di lembah Palu, sehingga Balaroa disebut juga sebagai wilayah Kota Patanggota.

---

<sup>530</sup>Lexy J. moleong. Op. cit., hlm 112

<sup>31</sup>Suharsimi Arikunto, op. cit., hlm. 157

<sup>441</sup>Data diambil dari Nasran Wahyuddin, pada tanggal 17 Mei 2019

<sup>542</sup>*Ibid*, hal.10

Kelurahan Balaroa dibentuk berdasarkan Undang-Undang No.19 Tahun 1965 tentang Pembentukan Desapraja sebagaimana telah diubah dengan Undang-Undang No.5 Tahun 1979 tentang Pemerintahan Desa, dibentuklah desa termasuk desa Balaroa. Dalam perjalanan Pemerintahan desa telah mengalami beberapa pergantian kepala desa. Selanjutnya terhitung sejak Tanggal 1 Januari 1980. Desa Balaroa berubah menjadi Kelurahan dengan Ibukota Kecamatan Palu Barat.

### **B.Peran *Trauma Healing* Terhadap masyarakat korban *Likuifaksi* di Kel. Balaroa Kec. Palu Barat**

Kata bencana atau musibah dalam Al-Qur'an sendiri sering disebut dengan musibah. Musibah berasal dari kata *ashaba* yang memiliki arti peristiwa yang menimpah manusia baik yang berasal dari peristiwa alam maupun sosial, akan tetapi dalam bahasa Indonesia kata musibah memiliki arti negatif. Sering berjalannya waktu sudut pandang masyarakat mengenai kedatangan bencana mengalami perubahan bukan hanya sekedar takdir yang diberikan Tuhan melainkan bencana bisa dikarenakan atas kelalaian manusia, bisa juga karena adanya reaksi alamiah dari alam itu sendiri.

Bencana alam yaitu gempa bumi yang melanda Kota Palu tepat pada tanggal 28 September 2018 lalu telah meluluhlantakan masyarakat dan seluruh isi Kota Palu. Setelah terjadinya gempa bumi, tsunami dan *likuifaksi* hampir seluruh dunia simpati, empati dan bahkan prihatin atas bencana yang menimpah Ibu Kota Sulawesi Tengah serta banyak hal yang dilakukan oleh berbagai golongan untuk memberikan bantuan dimulai dari materi, kebutuhan pokok hingga tenaga, salah satu bentuk dari bantuan tenaga yang sampai sekarang diadakan ialah *trauma healing*.

Sebelum masuk pada dampak dari *trauma healing* dalam tinjauan pendidikan Islam yang terjadi di tempat penulis melakukan penelitian yaitu di Kel. Balaroa Kec. Palu Barat yang terjadi bencana *likuifaksi* diketahui terlebih dahulu pentingnya dari adanya peran *trauma healing* ini dilakukan adalah bisa membuat mereka lupa atas adanya trauma yang menghinggapinya mereka, karena tidak mudah bagi mereka menghilangkan bayang-bayang yang pernah dialami pada saat kejadian. Dan melalui *trauma healing* untuk memulihkan kesehatan dan sisi psikologis mereka.

Anak yang mengalami gangguan mental emosional dan kecemasan yang berat perlu penanganan secara khusus oleh tenaga yang memiliki keahlian khusus misalnya psikologis dan sosial. Oleh karena itu apabila anak mendapatkan penanganan yang salah dapat menyebabkan trauma semakin dalam dan sulit untuk disembuhkan. Hal ini sangat memprihatinkan dan dapat mengganggu keberlangsungan hidup mereka selanjutnya. Anak-anak umumnya belum memiliki kemampuan memadai untuk mengatasi penderitaan fisik dan emosional yang menerpa mereka. Inilah yang menimbulkan rasa simpati dan empati bagi pemerintah.

Adapun dampak langsung peran *trauma healing* yang dialami pada anak dan lebih umumnya kepada seluruh masyarakat yang terkena bencana alam, *Likuifaksi* yang terdapat di

Kelurahan Balaroa Kecamatan Palu Barat sangat memberikan dampak yang positif. Untuk mengetahui bagaimana dampak dari adanya peran *trauma healing* terhadap korban bencana *likuifaksi* di Kelurahan Balaroa Kecamatan Palu Barat maka penulis memuat hasil dari wawancara sebagai berikut: *trauma healing* ini sangat dapat membantu masyarakat dan pihak pemerintah. Bagi pemerintah Kel.Balaroa kegiatan ini sangat-sangat membantu terutama bagian dari tugas mereka, yang mana adanya kegiatana ini pihak pemerintah tidak lagi cemas dengan keadaan masyarakatnya yang mengalami berbagai macam hal akibat bencana yang melanda pada tanggal 28 september 2018. Karena kegitan ini dapat membangkitkan semangat masyarakat dan menghilangkan rasa trauma masyarakat khususnya bagi anak-anak<sup>6</sup>

Selain dari hasil wawancara diatas penulis juga melihat sendiri bagaimana peran *trauma healing* itu sangat bermanfaat bagi masyarakat dan pihak pemerintah Kel. Balaroa, dimana kegiatan ini bisa memberikan banyak hal yang positif salah satunya ialah bisa membangkitkan semangat dan menghilangkan kecemasan masyarakat korban bencana *likuifaksi* dan lebih khususnya bagi anak-anak yang merasa trauma dengan bencana alam yang menimpah kota Palu dan lebih khususnya yang terjadi di Kelurahan Balaroa Kecamatan Palu Barat pada tanggal 28 September 2018. Namun kegiatan *Trauma Healing* yang diadakan memang tidak terjadwal, namun kegiatan ini masih cukup rutin dilakukan di kelurahan Balaroa Kecamatan Palu Barat, serta ditempat khusus penulis melakukan penelitian.

Selain penulis mendapatkan informasi dari Sekertaris Kelurahan (Seklur) Balaroa juga melakukan wawancara dengan ketua block R3M Kelurahan Balaroa tempat penulis melakukan penelitian.

Bahwa peran *Trauma Healing* Terhadap korban bencana *Likuifaksi* di Kelurahan Balaroa Kecamatan Palu Barat secara umum relatif bagus bahkan sangat positif dan sangat membantu dalam membangkitkan kembali semangat masayrakat khususnya bagi anak-anak yang menjadi korban bencana *likuifaksi*.<sup>7</sup>

Dari keterangan ketua block R3M menginformasikan secara langsung dan jelas bahwa *Trauma Healing* sangat membantu dalam membangkitkan kembali semangat dari para korban bencana *Likuifaksi*, wawancara penulis dengan ketua block R3M kel. Balaroa tidak berbedah jauh denga hasil wawancara dengan seksi Kelurahan Balaroa mengatakan bahwa kagiatan *Trauma Healing* ini sangat positif dan sangat bermanfaat bagi masyarakat.

Proses penyembuhan trauma pasca bencana didasarkan pada dua kondisi yaitu;

1. Korban trauma memiliki teman dekat untuk dapat saling berbagai dan saling berbagai semangat. Melalui kondisi ini korban trauma dengan sendirinya akan menciptakan kondisi yang aman dan nyaman dengan lingkungan sekitar. Berbeda apabila memilih sikap untuk diam dan menarik diri.

---

<sup>644</sup>Lukman, Sekretaris Kelurahan Kel. Balaroa, Wawancara Pada Tanggal 20 Mei 2019

<sup>745</sup>Hikmah, Ketua Block R3m Kelurahan Balaroa, Wawancara, Pada Tanggal 21 Mei 2019

2. Mereka tidak pernah ingin melupakan kejadian yang menyebabkan trauma. Pengalaman bencana yang dialami dijadikan sebagai sebuah pengalaman yang melekat dalam pikiran. Mereka menerima pengalaman yang menakutkan tersebut sebagai sebuah referensi bagi kehidupan kedepannya.

Anak yang mengalami trauma yang kemudian diberikan *trauma healing* akan melewati beberapa tahapan, diantaranya:

1. Terguncang

Pada tahapan terguncang ini, anak mengalami rasa kaget yang luar biasa. Dimana harus mendengar bahkan melihat kejadian gempa, Tsunami dan likuifaksi tanpa adanya pemberitahuan dan persiapan sehingga hati dan pikiran anak akan terguncang.

2. Menyangkal

Menyangkal adalah peristiwa tidak menerima kenyataan menghampirinya. Padaa tahap menyangkal biasanya akan mulai muncul gejala-gejala trauma.

3. Marah

Setelah menyangkal, maka anak akan marah atau lebih eksteremnya lagi anak memberontak. Anak belum bisa menerima keadaan yang terjadi.

4. Tidak berdaya

Pada tahap tidak berdaya ini anak mulai luluh dan mengerti hikmah dari kejadian yang menimpahnya. Ada proses pengakuan dalam diri dan kekuatan untuk dapat menerrima situasi yang terjadi, seperti kehilangan orang tua, teman dan sanak saudara.

5. Penerimaan

Tahap terakhir yaitu penerimaan adalah tahapan dimana anak benar-benar dengan lapang dada menerima, dan dapat melihat peristiwa yang menimpahnya dengan positif. Pada tahap ini gejala-gejala trauma mulai hilang.<sup>8</sup>

Melihat langsung kegiatan *Trauma Healing* serta ikut berpartisipasi langsung dengan kegiatan ini penulis bisa merasakan langsung dampak dari peran *trauma healing* itu sendiri sangat memberikan banyak manfaat bagi pemulihan masyarakat Kota Palu khususnya tempat penulis melakukan penelitian. Sejauh penulis melakukan penelitian dan dampak dari kegiatan *trauma healinng* ini mampu memberikan motivasi agar tetap melanjutkan kehidupan dan aktivitas seperti biasanya bagi masyarakat terkhusus bagi dunia anak-anak.

Dan yang berperan dalam kegiatan *trauma healing* ini tidak hanya dari pihak pemerinta kel. Balaroa maupun dari pemerintah Kota Palu. akan tetapi yang berperan dalam kegiatan ini dari kota-kota seperti yang ada di Indonesi ikut serta menajdi relawan dalam kegiatan ini dan bahkan relawan dari negara-negara lain, seperti Malaysia serta negara besar seperti Afrika ikut serta menjadi relawan dalam kegiatan ini.<sup>9</sup>

---

<sup>846</sup>Tirza T Laluyuan, dkk, *Pemulihan Trauma: Panduan Praktis Pemulihan Trauma Akibat Bencana Alam*, (Depok: Lembaga Pengembangan Dan Pendidikan Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Indonesia, 2007) H. 46

<sup>947</sup>Lukman, Seklur Kel. Baloroa, wawancara pada tanggal 24 Mei 2019

Selama ini para relawan yang ikut serta dalam melakukan *trauma healing* ini baik yang dalam kota maupun luar dari Sulteng serta dari luar negeri tidak mempunyai kendala yang cukup serius yang mengakibatkan tidak tertundanya kegiatan tersebut, adapun kendala yang biasa terjadi dalam kegiatan ini hanyalah untuk mengajak anak-anak yang tidak mau ikut serta dalam kegiatan ini dikarenakan rasa trauma yang masih besar akibat peristiwa 28 September 2018 lalu, penulis menilai kendala tersebut masih menjadi salah satu tugas dari para relawan serata diperlukan bantuan dari orang tua sendiri dan lingkungan yang baik untuk membangkitkan kembali semangat anak-anak yang masih mengalami rasa trauma yang besar sehinggalah mereka tidak mampu untuk ikut berpartisipasi dalam kegiatan tersebut.

Adanya *trauma healing* ini memang tidak 100% mampu membangkitkan semangat hidup dan menghilangkan rasa trauma yang besar bagi semua masyarakat terkhususnya anak-anak, namun dengan adanya ini sedikit demi sedikit bisa mengembalikan kehidupan kami seperti biasa, menghilangkan rasa cemas yang berlebihan.<sup>10</sup>

Dari hasil wawancara salah satu warga kel. Balaroa block R3M, bahwa *trauma healing* memang masih belum cukup untuk menjadi satu satunya cara untuk memulihkan keadaan masyarakat kel. Balaroa block R3M, akan tetapi kegiatan ini menjadi salah satu upaya dari para relawan yang sudah bersedia meluangkan waktu dan tenaga untuk memberikan motivasi dan hiburan sebisa dan semampu mereka. Tidak dapat disalahkan jika selama para relawan *trauma healing* ini melakukan kegiatan mereka, masih terdapat sebagian kecil masyarakat ataupun anak-anak yang tidak terlalu merasakan apa yang menjadi tujuan utama mereka mengadakan kegiatan tersebut. Namun demikian itu tidak menjadi kendala dalam kegiatan tersebut, malah akan menjadi motivasi bagi para relawan tersebut agar berusaha lebih keras lagi dalam melakukan kegiatan tersebut.

Hal tersebut merupakan bagian dari pada sifat manusiawi itu sendiri yang mana sifat manusia itu tidaklah sempurna dan yang tak pernah puas akan sesuatu.

### **C.Implikasi Pelaksanaan Trauma Healing Terhadap Masyarakat Korban Likuifaksi Dalam Tinjauan Pendidikan Islam.**

Gempa bumi Tsunami yang dan *Likuifaksi* yang melanda Ibu Kota Sulawesi Tengah tepat pada hari Jum'at tanggal 28 September 2018 lalu, khususnya kel. Balaroa kec. Palu Barat yang mengalami bencana alam *Likuifaksi* yang membuat hancur dan meluluhlantahkan masyarakat kel. Balaroa serta membuat sebagian masyarakat kehilangan anggota keluarga yang dicintai yang menyisahkan luka dan kesedihan yang mendalam bagi yang ditinggalkan. Dan tidak hanya itu harta benda yang telah hancur akibat bencana *Likuifaksi* tersebut menghambat berbagai macam aktifitas, terkhusus lagi bagi para pelajar yang tidak bisa sekolah akibat bencana tersebut berdasarkan hasil wawancara penulis tentang implikasi pelaksanaan *trauma healing* terhadap korban *Likuifaksi* dalam tinjauan pendidikan islam yaitu: Anak-anak yang ada di Kel. Balaroa perlahan-lahan kembali ceria seperti sedia kala, Masyarakat yang ada di Kel. Balaroa sedikit demi

---

<sup>1048</sup>Ibu Diana, salah satu warga kel. Balaroa blok R3M, wawancara pada tanggal 26 Mei 2019



sedikit rasa trauma terhadap kejadian *likuifaksi* tersebut mulai hilang dan yang terakhir masyarakat yang ada di Kel. Balaroa mulai beraktifitas seperti biasa. Hal ini dapat di lihat pada hasil wawancara terhadap informan berikut.

1. Anak-anak yang ada di Kel. Balaroa perlahan-lahan kembali ceria seperti sedia kala

Sejak kejadian tanggal 28 september 2018 yang lalu banyak sekali permasalahan-permasalahan yang muncul sehingga membuat masyarakat yang ada di kelurahan balaroa khususnya anak-anak mengalami ganggyan psikologi mental yang mebuat anak-anak yang ada di kelurahan balaroa tersebut tiap harinya selalu murung dan takut hal ini sebagaimana penjelasan informan berikut : Kejadian yang menimpa masyarakat perumnas balaroa pada tanggal 28 september 2018 tahun kemarin membuat masyarakat yang ada di kelurahan tersebut mengalami gangguan psikologi kejiwaan khususnya bagi anak-anak yang ada di kelurahan tersebut dengan adanya trauma healing yang di adakan *Non Govermental Organization* (N.G.O) alhamdulillah hingga saat ini anak-anak khususnya yang masih dalam proses pendidikan sudah mulai ceria kembali.<sup>11</sup>

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat dipahami bahwa masyarakat yang ada di kelurahan balaroa pada saat kejadian tanggal 28 september 2018 lalu banyak masyarakat yang mengalami gangguan psikologi kejiwaan khususnya bagi anak-anak. Berkat adanya peran adanya trauma healing yang di adakan *Non Govermental Organization* (N.G.O) hingga saat ini anak-anak yang ada di kelurahan balaroa sekarang ini perlahan-lahan sudah mulai ceria dan membaik.

2. Masyarakat yang ada di Kel. Balaroa sedikit demi sedikit rasa trauma terhadap kejadian *likuifaksi* tersebut mulai hilang

Masyarakat yang ada di kelurahan balaroa sudah mulai melakukan rutinitas keseharian mereka seperti sedia kala hal ini sebagaimana penjelasan dari informan berikut : Saat ini masyarakat yang ada di kelurahan balaroa mulai melakukan rutinitas keseharian mereka seperti biasa dan perlahan-lahan rasa takut mereka sudah mulai menghilang sekalipun itu membutuhkan proses dengan adanya peran adanya trauma healing yang di adakan *Non Govermental Organization* (N.G.O) masyarakat yang ada di kelurahan balaroa sampai saat ini sudah mengalami kemajuan dan memiliki perubahan sebelum adanya peran trauma healing yang di adakan *Non Govermental Organization* (N.G.O) yang masuk ke kawasan ini.<sup>12</sup>

## KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan data-data yang terkumpul selama penelitian berlangsung, maka diperoleh beberapa kesimpulan mengenai *Trauma Healing* oleh *Non Governmental Organization* (N.G.O) kepada korban bencana terutama untuk anak korban bencana ( Peran *Trauma Healing* Terhadap Korban Bencana *Likuifaksi* di Kel. Balaroa Kec. Palu Barat, Kota Palu ). Beberapa kesimpulan yang dapat diambil adalah sebagai berikut: *Trauma Healing* yang diberikan oleh *Non*

<sup>1149</sup>Lukman, Sekretaris Lurah Kelurahan Balaroa Kecamatan Palu Barat, Wawancara di kantor lurah Palu barat 30 mei 2019

<sup>1250</sup>Hikmah, Ketua Blok Huntara R3M keluarahan balaroa, wawancara di lokasi huntara 01 Juli 2019

*Governmental Organization* (N.G.O) kepada korban bencana terutama untuk anak korban bencana dilakukan dengan dua cara yaitu: a) *Trauma Healing* Individu, adalah jenis *Trauma Healing* yang dilakukan apabila anak mengalami masalah yang khas dan perlu assessment lebih lanjut lagi, Kegiatan *Trauma Healing* individu juga biasanya melibatkan kerjasama dengan psikologis atau psikiter karena anak perlu mendapatkan penanganan yang khusus. b) *Trauma Healing* kelompok, Trauma yang dialami anak dihilangkan dengan cara berinteraksi bersama anak-anak yang sama mengalami trauma, Kegiatan dari *Trauma Healing* kelompok dilakukan secara bertahap, Ketiga tahapan ini sesuai dengan teori tahapan pemulihan trauma. Tahap pertama berusaha mengembalikan trauma anak, di mana anak sedang berada dalam kondisi terganggu dan menyangkal, kegiatannya mengajak anak-anak untuk bisa mengungkapkan apa yang dirasakan dan membuang jauh-jauh trauma yang dirasakan meskipun kegiatan ini berupa khayalan semata. Tahap kedua yaitu pengembangan diri untuk mengatasi kemarahan dan ketidakberdayaan anak, cara tersebut bagian dari solusi untuk meluapkan kemarahan melalui kegiatan yang positif sesuai dengan minat dan bakat yang dimiliki. Setelah merasa puas meluapkan kemarahan, maka anak-anak akan merasa tidak berdaya, ketika muncul perasaan tidak berdaya mulai dekatkan diri mereka dengan Tuhan. Tahap ketiga yaitu ceria, anak sudah dapat menerima kondisi yang dialaminya. Setelah dua tahap diberikan, kemudian ajak anak-anak untuk menikmati kembali kehidupan mereka, seperti bermain di alam.

Berdasarkan hasil penelitian, penulis merasa bahwa masih ada beberapa hal yang harus lebih diperhatikan lagi oleh pihak perencana, pelaksana dan pengamat pertolongan *Trauma Healing* yang di berikan kepada masyarakat trauma terutama kepada anak trauma akibat bencana. Oleh karena itu, penulis akan memberikan beberapa saran untuk lebih memaksimalkan dan mengembangkan pertolongan *Traum Healing*, diantaranya yaitu: Bagi *Non Governmental Organization* (N.G.O) ada beberapa saran yang bisa diberikan, permasalahan yang penulis liat adalah ketika di minggu terakhir pelaksanaan kegiatan psikososial, yang di dalamnya terdapat program tambahan dari *Trauma Healing*, penulis berpendapat bahwa kegiatan yang diadakan sedikit tidak terkoordinir dengan baik karena kurangnya sumberdaya. Oleh karena itu, *Non Governmental Organization* (N.G.O) harus lebih bisa memperhitungkan waktu dengan sumber daya yang ada. Selain itu *Non Governmental Organization* (N.G.O) memiliki peran penting sebagai perencana dan pelaksana pertolongan *Trauma Healing*, disarankan untuk lebih membekali relawan dengan memberikan pelatihan untuk ilmu psikologis, intervensi individu maupun kelompok dalam menangani anak-anak trauma karena sumberdaya yang berkompeten juga menjadi penunjang suksesnya sebuah pelaksanaan kegiatan.

## DAFTAR PUSTAKA

Ahmad D. Marimba, Pengantar Filsafat Pendidikan Islam, Bandung: Alma'arif, 1962

Ahmad Munjin Nasih dan Lilik Nur Kholidah, Metode dan Teknik Pembelajaran Agama Islam, Bandung: Refika Aditama, 2009

- Asian Disaster Reduction Centre dan the United Nations dalam, Bevaola Kusumasari, Manajemen Bencana dan Kapabilitas Pemerintah Lokal, Yogyakarta: Gava Media, 2014
- Azyumardi Azra, Esei- esei Intelektual Muslim & Pendidikan Islam, Jakarta: Logos, 1999
- Badudu dan Sutan Muhammad Zain, Kamus Umum Bahasa Indonesia, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1994
- Dikutip dari [www.wikipedia.org](http://www.wikipedia.org) dan tulisan dari Bankoff, G. Frerks, D. Hilhorst (ed), Mapping vulnerability: disasters, development and people, 2003
- Djumhur dan Muhammad surya, bimbingan dan penyuluhan di sekolah, Bandung: CV. Ilmu, 2000
- Djunaidi Ghony dan Fauzan Almansyur. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. 2013
- Dyah Anggraini, *Penanganan Cepat Bencana di Desa* Cetakan I (Temanggung : Literasi Desa Mandiri, 2019), h. 8
- Edy Suhardono, *Teori Peran Konsep Derivasi dan Implikasinya*, Jakarta : Kencana 2014
- Elizabeth B. Hurlock, Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan Edisi Kelima, terj, Jakarta: Erlangga, 1997
- Endang Irene E, Sidabutar, Livia Iskandar Darmawan, Kristi Poerwandari, Nining Nurhaya., (2003) Pemulihan Psikososial Berbasis Komunitas,  
<http://mariariberu.blogspot.com/2015/03/deduktif-vs-induktif.html> diakses 02 April 2019
- <http://brainly.co.id>, (Hadist Riwayat Bukhari:315) diakses pada tanggal 10-02-2019
- James Drever, Kamus Psikologi, Jakarta: Bina Aksara 1988
- John M.Echols dan Hassan Shadily, Kamus Inggris-Indonesia An English-Indonesian Dictionary, Jakarta: PT Gramedia, 1992
- JR. Raco. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Grasindo. 2010
- Kompas, Cyber Media (2002), Kenali Gangguan Stress Pascatrauma
- Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta; Rineka Cipta, 2010
- Mattew B. Milles, A Michael Huberman, *Qualitative Data Analisis*, Cet. VIII, Jakarta: UI-Press, 2009
- Menjadi sehat kembali dan membuat utuh kembali. Kalau heal mestinya digunakan bagi kasus-kasus luka atau trauma. Beberapa menggunakan istilah heal dalam konteks menyediakan bantuan untuk proses restorasi
- Moh. Shofan, Pendidikan Berparadigma Profetik Upaya Konstruktif Membongkar Dikotomi Sistem Pendidikan Islam, Yogyakarta: IRCiSoD, 2004
- Nur Uhbiyati, Ilmu Pendidikan Islam, Bandung: Pustaka Setia, 1998
- Primus Supriyono, *Seri Pendidikan Pengurangan Resiko Bencana Gempa Bumi*, Edisi I, ( Yogyakarta: CV Andi Offset), h. 4

Ramayulis, Ilmu Pendidikan Islam, Jakarta : Kalam Mulia, 2006

S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010

Samsul Nizar, Pengantar Dasar- dasar Pemikiran Pendidikan Islam, Jakarta: Media Pratama, 2001

Sutrisno Hadi, metodologi research II, Jakarta : Andi offset, 2009

Undang-undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak Bab I Pasal 1

[www.hidayatullah.com/spesial/rahasia-Quran-sunnah /read/2018/10/02](http://www.hidayatullah.com/spesial/rahasia-Quran-sunnah/read/2018/10/02)(diakses pada tanggal 09-02-2019)

[www.hidyahatullah.com/spesial/rahasia-Quran-sunnah/read/2018/10/02](http://www.hidyahatullah.com/spesial/rahasia-Quran-sunnah/read/2018/10/02)(diakses pada tanggal 09-02-2019)

Zakiyah Daradjad, Ilmu Pendidikan Islam, Jakarta : Bumi Aksara, 2006

Zakiyah Daradjat, Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam, Jakarta : Bumi Aksara, 1995

Zuhairini, Abdul Ghofir dan Slamet As. Yusuf, Metodik Khusus Pendidikan Agama, Usaha Nasional: Surabaya, 1981